

**SKRIPSI**

**METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VI MI AL-HUDA  
KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Khilma Maulida

NIM: 19.0401.0063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

**SKRIPSI**

**METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VI MI AL-HUDA  
KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Khilma Maulida

NIM: 19.0401.0063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Sekolah memang menjadi tempat dan wadah bagi siswa untuk terus mengembangkan diri dari berbagai sisi. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada kepribadian siswa dalam bersikap, mengambil keputusan serta memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran yang berlaku. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter berbasis agama tentunya akan sangat penting untuk diberikan kepada siswa di sekolah,<sup>2</sup> karena ilmu adalah salah satu pondasi kehidupan seseorang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Nitro Professional* 9, no. 3 (2015): 464–468.

<sup>2</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa Di Sma Negeri 3 Ponorogo,” 2020.

<sup>3</sup> Istantia Widayati Hidayati, “Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah” 14, no. 2 (2020): 123–134.

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan.<sup>5</sup> Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk : kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.<sup>6</sup>

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup

---

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-t An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura" 4, no. 1 (2019): 77–102.

<sup>5</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembentukan Aktivitas Keagamaan" 2, no. March (2020): 55–65.

<sup>6</sup> Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-t An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura."

seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan diterapkan guru untuk membiasakan siswa dengan sifat- sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif. Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius terhadap siswa. Pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara pertama rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz'amma, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Di kabupaten Magelang terdapat sekolah swasta yang menambah lebih banyak pelajaran Agama. Pembelajaran di MI Al-Huda masih menggunakan K-13. Dalam kurikulum tersebut terdapat pendidikan karakter yang perlu diterapkan kepada siswa. Sehingga semua warga sekolah harus ikut berpartisipasi dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya dalam hal membentuk karakter religius siswa. Sehingga nantinya akan tercipta lulusan yang menguasai bidang akademik dan non akademik serta berkarakter religius. Dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa MI Al-Huda sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pentingnya metode pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan pada saat jam pembelajaran atau pun diluar jam pelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembentukan Aktivitas Keagamaan." Hal. 57

<sup>8</sup> Syaroh, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa Di Sma Negeri 3 Ponorogo."

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Huda diperoleh beberapa masalah yaitu, setiap guru mapel mengajarkan semua mata pelajaran, hubungan antara murid dan guru sangat baik sehingga mempermudah guru membuat religius siswa lebih mudah, guru membuat RPP saat akan ada penilaian.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan religius siswa. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin ia memahami ajaran agama.<sup>9</sup>

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan itu, MI Al-Huda Kecamatan kaliangkrik Kabupaten Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Adapun materi PAI yang dibiasakan yaitu materi PAI yang selain membutuhkan penjelasan juga membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti : membaca asmaul husna, shalat wajib, sholat sunnah dhuha, sopan santun kepada guru, dan jumat beramal.

---

<sup>9</sup> Rohima Lubis, "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri No. 101102 Simpangkecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan," 2017.

<sup>10</sup> Ibid. Hal.3

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang di fokuskan yaitu permasalahan “Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang“. Pembatasan masalah berupa pembatasan dari masalah yang akan diteliti peneliti yaitu tentang metode pembiasaan MI Al Huda Kecamatan kaliangkrik Kabupaten Mgelang dan pembentukan karakter religius siswa kelas VI saja.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang?
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

- b. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

## **2. Kegunaan**

- a. Memberikan sambungan informasi kepada MI Al-Huda yang berupa data dan hasil penelitian dalam metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga pembaca dapat memilih apa yang akan di gunakan untuk meningkatkan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori .

##### 1. Metode Pembiasaan

###### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah* (pembiasaan), merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'wîdiyyah* (pembiasaan) ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.<sup>11</sup>

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya,

---

<sup>11</sup> Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-t An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.”

mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.<sup>12</sup>

“Menurut Mulyasa yang di kutip dari Arza Yeni “Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan anak dan akan terbawa sampai hari tuanya. Metode pembiasaan yaitu melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam didalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya.<sup>13</sup>

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Arza Yeni, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak Di Tk Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh,” 2018.

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan . Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.<sup>14</sup>

Para pakar pendidikan juga sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter religius anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar itu merupakan waktu yang sangat mudah tertanam dalam diri anak ketika kita menyampaikan sebuah nasihat, pembiasaan atau ajaran agama islam. Seperti keterangan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Saw telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ari Wibowo, “Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa Mts, Negri Pakem Sleman Yogyakarta,” 2012.

<sup>15</sup> Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembentukan Aktivitas Keagamaan.”

## **b. Langkah-langkah Pelaksanaan metode Pembiasaan**

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
- 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
- 4) Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran.<sup>17</sup>

Menurut Ngalim Purwanto yang di kutip dari Supriana dkk, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi

---

<sup>16</sup> Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota" 1, no. April (2020): 49–60.

<sup>17</sup> Ibid.Hal.56

kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.<sup>18</sup>

Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>19</sup>

### **c. Tujuan Pembiasaan**

Menurut Amin yang di kutip dari Nurul Ihsani mengemukakan tujuan metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural. Maka dari itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat

---

<sup>18</sup> Supriana and Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan" 01, no. 01 (2017): 89–109.

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 102

yang dapat membawa anak ke arah pembentukan karakter yang kuat. Penerapan metode pembiasaan yang semakin baik akan semakin baik pula disiplin anak.<sup>20</sup>

Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.<sup>21</sup>

Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Muhibbin yang di kutip dari Cindi Anggraeni Tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang yang lebih tepat dan

---

<sup>20</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprpti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini" 3, no. 1 (2018): 50–55.

<sup>21</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan" 9, no. 2 (2020): 152–163.

positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>22</sup>

#### **d. Bentuk-bentuk Pembiasaan**

Menurut Mulyasa yang di kutip dari Cindy Anggraeni bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan, berdoa dan kegiatan yang lainnya.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, meminta tolong dengan baik, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, disiplin, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>
- 4) Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur

---

<sup>22</sup> Cindy Anggraeni and Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya" 5, no. 1 (2021): 100–109.

<sup>23</sup> Ibid.

berjamaah, dan tadarus al-Qur`an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tadarus artinya pembacaan al-Quran secara bersama-sama.<sup>24</sup>

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>25</sup>

Menurut Fadillah yang di kutip dari Arza Yeni bentuk-bentuk metode pembiasaan pada anak usia dini yaitu:

- 1) Selalu mengucapkan dan membalas salam.

---

<sup>24</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta” 11, no. Juni (2013): 113–129.

<sup>25</sup> Supriana and Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan.”

- 2) Berdo‘a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik.
- 3) Menghormati guru dan menyayangi teman.
- 4) Membiasakan antri dengan teman.
- 5) Membiasakan mencuci tangan sebelum makan.
- 6) Membuang sampah pada tempatnya.
- 7) Mengembalikan mainan pada tempatnya.
- 8) Buang air kecil di kamar mandi.
- 9) Membiasakan menghafal surat-surat pendek atau hadist nabi.<sup>26</sup>

#### **e. Faktor Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam pembentukan metode pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh anak diajarkan akhlak yang baik oleh guru di sekolah apabila anak sering mengulang atau melakukan akhlak yang baik akhirnya anak terbiasa berakhlak baik. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan akhlak yang baik. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh norma agama maupun norma hukum yang berlaku.<sup>27</sup>

pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dari

---

<sup>26</sup> Yeni, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak Di Tk Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.”

<sup>27</sup> Ibid.

tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.<sup>28</sup>

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Menurut Armai Arief yang di kutip dari Khalifatul Ulya metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode pembiasaan adalah dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.
- 2) Kelemahan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh sebab itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu

---

<sup>28</sup> Lubis, "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di Sd Negri No. 101102 Simpangkecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan."

menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik. mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik.<sup>29</sup>

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya; dan berarti pula tabi'at serta budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.<sup>30</sup>

Karakter religius merupakan karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Dengan kata lain menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Butir karakter religius yakni amanah, amal saleh, beriman dan bertaqwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati, sabar.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota."

<sup>30</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019): 21–33.

<sup>31</sup> Suci Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Di Sekolah Menengah Pertama," 2020.

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan yang di kutip dari Moh Ahsanulhaq sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter religius dapat diartikan dengan sikap dan perilaku taat menjalankan agama yang dianutnya dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>33</sup> Pembentukan karakter religius adalah membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Membentuk karakter anak melalui pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Karakter religius sangat diperlukan guna untuk membentuk pribadi yang

---

<sup>32</sup> Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

<sup>33</sup> Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu" 8, no. 4 (2022): 1011–1019.

berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>34</sup>

#### **b. Nilai Karakter Religius dan Indikator Karakter Religius**

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Mengucap doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin sendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai ke dalam jiwa setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.<sup>36</sup>

#### **c. Macam-macam Karakter Religius**

Menurut Syarbini yang di kutip dari Ochita Ratna Sari terdapat tiga karakteristik karakter religius yang diajarkan pada siswa terdiri dari :

---

<sup>34</sup> Nur Fitriani, "Pembentukan Karakter Religius Di Mi Ma'arif Nu Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Bnayumas," 2021.

<sup>35</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural" 3, no. Oktober (2018): 149–166.

<sup>36</sup> Syaroh, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siawa Di Sma Negri 3 Ponorogo."

- 1) Ketaatan dan perilaku dalam mengamalkan ajaran agama. Siswa diharapkan memiliki karakter dengan memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan perintah agama.
- 2) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Toleran terhadap aktivitas agama lain dengan menghargai segala bentuk peribadatan agama yang berbeda.
- 3) Hidup rukun dengan agama yang berbeda. Siswa dengan menanamkan karakter religius diharapkan dapat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda.

Karakter religius sebagai inti dari mewujudkan kehidupan yang damai menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh kegiatan agar terwujudnya generasi qur'ani, berakhlakul karima, berkemajuan dan berbudaya lingkungan.<sup>37</sup>

Menurut Glock dan Stark yang di kutip dari Ari Widayanti, ada lima dimensi religiusitas, yaitu :

1) *Religious Practice ( the ritualistic dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2) *Religious belief (the ideological dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan,

---

<sup>37</sup> Sari and Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Relgius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu."

malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3) *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5) *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.<sup>38</sup>

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang dikutip dari Ari Widayanti, juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni :

---

<sup>38</sup> Ari Widayanti, "Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)" (2002): 1-18.

1) Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

2) Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

3) Dimensi Ikhsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4) Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

5) Dimensi amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.Hal.12

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap umat harus berupaya memahami dan mengimplementasikan dimensi dan aspek seperti penjelasan di atas. Hal tersebut penting, karena setiap umat memiliki pedoman dalam beragama. Seorang Muslim harus berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Selain itu juga seperti halnya harus mendalami aspek iman, Islam, Ihsan, ilmu, dan amal.

#### **d. Proses Pembentukan Karakter Religius**

pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>40</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius. Namun, proses pembentukan karakter religius ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, adat, kehendak, suara hati,

---

<sup>40</sup> Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan) Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi :<sup>41</sup>

- 1) Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.
- 2) Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi.
- 3) Penegakan aturan.

Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk mengembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi. Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik: yaitu yang pertama mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan berulang- ulang. Selain itu ditempuh dengan memohon karunia ilahi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Rustan Efendy and Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agam Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" 1 (2022): 28–33.

<sup>42</sup> Ibid.

### **e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Jalaludin yang di kutip dari Suci Aristanti, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:<sup>43</sup>

#### 1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu:

- a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka.
- c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.
- d) kondisi kejiwaan seseorang.

#### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:<sup>44</sup>

- a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.

---

<sup>43</sup> Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Di Sekolah Menengah Pertama."

<sup>44</sup> Ibid.Hal.33

- b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.
- c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Hasil Penelitian terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Anggraeni dkk dengan judul :  
“Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daul Falaah Tasikmalaya” penelitian ini mendapatkan kesimpulan Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah sudah berjalan sesuai dengan harapan, metode pembiasaan dilakukan dengan 3 bentuk kegiatan yaitu spontan, pembiasaan rutin dan terprogram. Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai teladan atau contoh juga pembimbing dan pemberi motivasi bagi anak. Hambatan yang dijumpai guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak diantaranya kurang selarasnya penerapan metode pembiasaan antar guru, kurangnya kerja sama pihak sekolah dengan orang

tua sehingga program pembiasaan positif hanya terlaksana disekolah saja, kematangan usia anak dan kurang konsisten dalam pelaksanaannya.<sup>45</sup>

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan. Adapun perbedaannya yaitu, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang karakter disiplin, tanggung jawab dan tempat penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Jihn Syah dengan judul : “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)” penelitian ini mendapatkan kesimpulan Pada dasarnya anak anak itu sangat peka dengan harapan orang dewasa. Untuk itu,dalam menerapkan disiplin hendaknya setiap orang tua memberikan harapan yang positif terhadap anak, memberikan motifasi dan penghargaan yang tulus melalui pujian terutama pada hal-hal yang positif. Karena dengan pujian sederhana apapun mampu secara efektif membangun rasa percaya diri dan harga diri secara positif. Dalam artian penanaman kedisiplinan dengan kasih sayang. Dengan demikian, penggunaan metode pembiasaan sebagai upaya pendidik dalam menanamkan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah dapat tepat sasaran. Karena fungsi disiplin itu sendiri adalah sebagai implementasi

---

<sup>45</sup> Anggraeni and Mulyadi, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya.”

harapan dan keinginan pendidik terhadap anak agar anak memiliki kepribadian yang bermartabat.<sup>46</sup>

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan. Adapun perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini membahas tentang penanaman kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, telaah hadits Nabi, perintah mengajarkan anak dalam menjalankan sholat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rustan Efendy dkk dengan judul : “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” penelitian ini mendapatkan kesimpulan Pendidikan agama Islam merupakan tiang dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Akidah membentuk karakter religius. Upaya guru adalah membentuk karakter religius melalui pendidikan agama Islam. Namun pada kenyataannya, PAI merupakan mata pelajaran yang dipandang tidak lebih penting dari mata pelajaran yang lain. Alasannya adalah karena tidak termasuk dalam standar kelulusan. Selain itu lebih banyak mengarah kepembinaan secara teoritis, sedangkan PAI baiknya dilakukan dengan praktek agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Yang paling dasar adalah merubah pola pikir bahwa PAI tidak lebih penting dari mata pelajaran apapun. Pendidikan agama Islam mampu masuk dalam seluruh mata pelajaran. Bahkan dampaknya nyata dalam kehidupan. Dengan menerapkan materi pendidikan agama Islam maka dapat membentuk pribadi

---

<sup>46</sup> Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)” 2, no. 2 (2018): 147–175.

yang baik, produktif, efektif dan efisien serta dapat berguna bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>47</sup>

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius. Adapun perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ihsani dkk dengan judul : “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini” penelitian ini mendapatkan kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembiasaan dengan disiplin anak usia dini di PAUD Al-Hidayah Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi Product Moment sebesar 0,418 dengan kategori sedang dengan harga Thitung 0,418 lebih besar dari pada harga Ttabel0,374 untuk taraf signifikan 5% ( $0,418 > 0,374$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.<sup>48</sup>

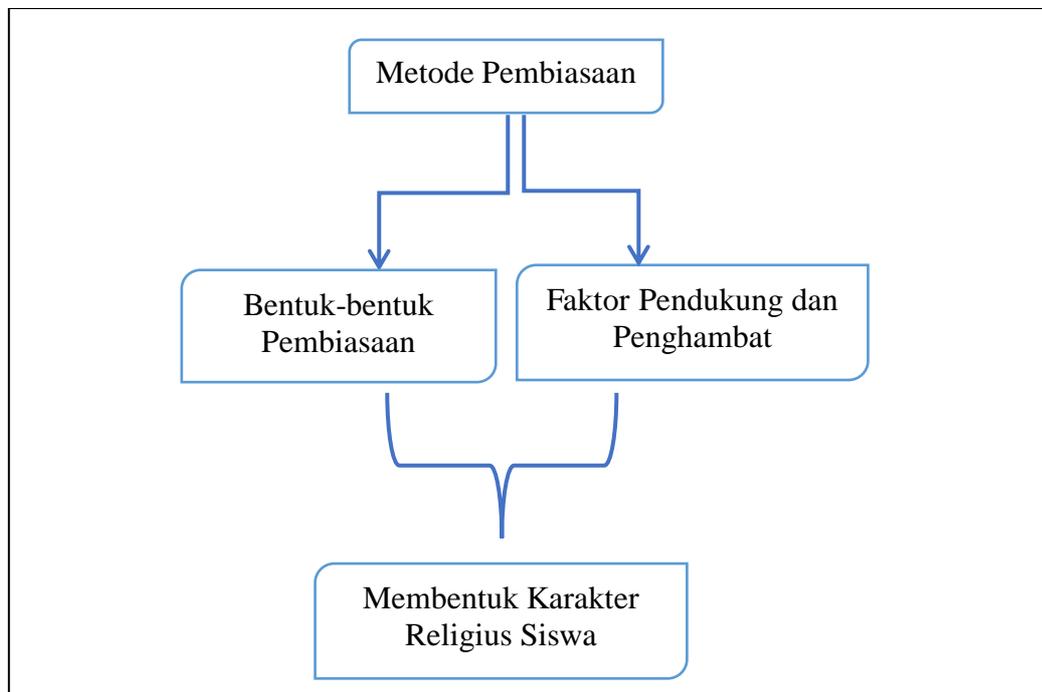
Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang metode pembiasaan. Adapun perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran dengan disiplin anak usia dini, jenjang pendidikan peneliti ini meneliti sekolah PAUD.

---

<sup>47</sup> Efendy and Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.”

<sup>48</sup> Ihsani, Kurniah, and Suprapti, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini.”

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### Keterangan

Dengan adanya metode pembiasaan yang di lakukan di sekolah MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang akan membuat karakter religius siswa berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang di inginkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Karena informasi yang digali dan didapatkan hasil dari terjun ke lapangan. Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk bisa mempelajari secara intensif tentang latar belakang, interaksi sosial, kelompok, individu serta lembaga.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian yang disebut pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang mendiskripsikan fenomena, persepsi, sikap, peristiwa, aktifitas seseorang secara individu maupun kelompok.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yaitu narasumber atau informasi yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan pengetahuan yang cukup untuk peneliti ini sehingga mampu memberikan informasi masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam (PAI).

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah penelitian yang menjelaskan apa atau siapa yang akan menjadi objek penelitian dan kapan atau dimana penelitian akan dilakukan.

### C. Sumber Data

Sumber data yaitu untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti perlu secara tepat mengambil sumber data yang dibutuhkan. adapun sumber data yang penulis gunakan yaitu sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer adalah sejumlah responden yang disebut Informan Penelitian. Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian.<sup>49</sup> Sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam (PAI).

Sumber data sekunder adalah buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak. Untuk pengutipan teori, pencantuman sumber data menggunakan running note yang meliputi pencantuman last name, tahun penerbitan buku, dan nomor halaman buku.<sup>50</sup> Jadi data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data kinerja guru dan foto saat pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius siswa di Mi Al- Huda.

### D. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan, maka

---

<sup>49</sup> Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (yogyakarta, 2020).

<sup>50</sup> Ibid.

data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi data yang valid yang bisa dipertanggung jawabkan.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode, sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>51</sup> Untuk menguji kredibilitas data tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa disekolah, maka data dikumpulkan dari beberapa informan. Data tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik.

Jadi, triangulasi sumber data adalah membandingkan data dari informan satu dengan informan lain. Tujuan dari triangulasi sumber data adalah untuk mengecek kebenaran dari suatu informasi.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat

---

<sup>51</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (ponorogo, 2019).

dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.<sup>52</sup>

Jadi, triangulasi metode adalah metode pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode dalam pengumpulan data, tidak hanya mengecek berdasarkan metode wawancara saja, tetapi harus juga berdasarkan metode observasi dan dokumentasi supaya data lebih valid.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian.<sup>53</sup>

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulannya. Dengan harapan data yang didapat lebih valid.

Maka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena social yang akan diteliti.<sup>54</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut observasi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung dalam upaya pengamatan fenomena dari kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan Mi Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang. Tidak hanya itu, observasi dilakukan untuk mencari data atau gambaran tentang tempat dan kondisi di lapangan terkait dengan Metode Pembiasaan

---

<sup>52</sup> Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)" (n.d.).

<sup>53</sup> Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

<sup>54</sup> Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (depok, 2021).

Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan secara tidak langsung, karena tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada orang lain baik dengan berhadapan secara langsung (*face to face*), atau berbicara langsung melalui teknologi yang telah tersedia. Dalam proses wawancara baik yang dilakukan secara *face-to-face* maupun via telepon dan sarana lainnya, maka peneliti harus dapat memilih waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan kesanggupan narasumber. Karena apabila waktu dan tempat yang dipilih kurang tepat dapat menyebabkan informasi yang diperoleh juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan bahkan cenderung bias.<sup>55</sup>

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

No	Informan	Uraian
1	Kepala Sekolah	1. Gambaran umum profil sekolah. 2. Upaya peningkatan karakter religius siswa.
2	Guru kelas + Guru PAI	1. Upaya peningkatan metode pembiasaan. 2. Langkah-langkah peningkatan religius siswa. 3. Nilai-nilai karakter religius siswa. 4. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan religius siswa.

---

<sup>55</sup> Ibid.

3	Siswa	1. Membentuk religius siswa..
---	-------	-------------------------------

### 3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik ini memuat tentang berbagai catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan maupun dokumen lainnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian dengan menggunakan teknik ini akan mempunyai kepercayaan yang tinggi apabila ada riwayat atau sejarah autobiografi dan dokumen pendukung lainnya.<sup>56</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah teknik analisis data dalam suatu penelitian diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Data yang telah terkumpul tersebut, dipelajari dan ditelaah dan kemudian langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti (abstraksi).<sup>57</sup>

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Wekke, *Metode Penelitian Sosial*.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu.<sup>58</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.<sup>59</sup>

## 3. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep – konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep – konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

<sup>59</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

<sup>60</sup> Sutriani and Octaviani, "Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)."

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan dalam bab IV serta sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dapat di simpulkan :

1. Metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang sudah baik. Adapun metode pembiasaan yang di lakukan yaitu metode pembiasaan rutin, seponan, keteladanan dan terprogram. Yang di lakukan dalam bentuk sholat wajib berjamaah (Ibadah), sholat sunnah duha (Ibadah), jumat beramal (Ibadah), pembacaan asmaul husna (Ibadah), dan berperilaku sopan santun (Akhlik).
2. Faktor pendukungnya yaitu kondisi budaya sekolah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai dan riwayat pendidikan guru pendamping yang semuanya merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam. Faktor penghambatnya yaitu masih ada anak yang kurang memperhatikan, kurangnya perhatian dari keluarga, dan pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat yang berdampak negatif pada sopan santun siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI MI Al-Huda Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang maka saran yang di sampaikan yaitu:

1. Bagi kepala sekolah dan guru, sebaiknya pihak sekolah lebih mengontrol kembali setiap pembiasaan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan harapan agar orang tua siswa bisa melihat bagaimana perkembangan perilaku anak mereka selain itu adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada lulusan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter yang religius.
2. Bagi siswa, sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah siswa harus lebih giat dan tertib lagi. Hilangkan segala sifat malas dan tingkatkan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Agar pembiasaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi wali murid, berupaya ikut serta dalam memberikan bimbingan, pengawasan saling membantu dan mendukung adanya berbagai pelaksanaan atau program pendidikan karakter melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, Muhammad, and Tasman Hamami. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 161–172.
- Ahsanul Khaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok, 2021.
- Anggraeni, Cindy, and Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya" 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Aristanti, Suci. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Di Sekolah Menengah Pertama," 2020.
- Aziz, Mochammad Irfan, and Ria Fajrin Rizqy Ana. "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung." *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 138–144.
- Efendy, Rustan, and Irmwaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" 1 (2022): 28–33.
- Faiqoh, Novi Wulandari, and Nurul Hidayah. "Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter SDN Setu Kulon." *Jurnal Prosiding dan Web Seminar (Webinar)* (2021): 415–423.
- Firdaus, Andrian. "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di SDIT Abata Lombok (Ntb)." *Jurnal Al-Amin* 4 (2019): 115–136.
- Fitriani, Nur. "Pembentukan Karakter Religius Di Mi Ma'arif Nu Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas," 2021.
- Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di Smpn 03 Jombang." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.
- Hidayati, Istantia Widayati. "Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah" 14, no. 2 (2020): 123–134.
- Husna, Amalia, and Farida Mayar. "Strategi Mengenalkan Asmaul Husna Untuk

- Menanamkan Nilai Agama Dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9664–9670.
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprpti. “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini” 3, no. 1 (2018): 50–55.
- Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-t An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura” 4, no. 1 (2019): 77–102.
- Kholilah, and Ria Astuti. “Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan.” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2021): 26–39.
- Lubis, Rohima. “Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri No. 101102 Simpangkecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan,” 2017.
- Mardiana, Annisa Titis, and Firman Robiansyah. “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Jumat Amal.” *Jurnal Didaktis* 4, no. 38 (2022): 82–101.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan” 9, no. 2 (2020): 152–163.
- Megasari, Rika. “Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMpn 5 Bukittinggi.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2 (2014): 636–648.
- Musbiki, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. surakarta, 2014.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembentukan Aktivitas Keagamaan” 2, no. March (2020): 55–65.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Nitro Professional* 9, no. 3 (2015): 464–468.
- Pertiwi, Hesti. “Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana.” *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 65–69.

- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 329–341.
- Rachmawati, Fanny Risanti, and Heri Yusuf Muslihin. "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga." *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 2 (2022): 175–181.
- Rohmah, Annisa Nidaur, and Ni'matul Asmaulla. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam." *Journal of Education and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 21–30.
- Rohman, Syaifur. "Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak." *Jurnal Dimar* 1, no. 2 (2020): 117–138.
- Saputra, Febria, and Hilmiati. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Duha Dan Sholat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatussibyan Nw Belencong." *Jurnal PGMI* 12, no. 1 (2020): 70–87.
- Sari, Ochita Ratna, and Trisni Handayani. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu" 8, no. 4 (2022): 1011–1019.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. ponorogo, 2019.
- Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 77–92.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.
- Supriana, and Rahmat Sugiharto. "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan" 01, no. 01 (2017): 89–109.
- Suriadi, Suriadi. "Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 163.
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. "Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)" (n.d.).
- Syah, Imas Jihan. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)" 2, no. 2

(2018): 147–175.

Syaroh, Lyna Dwi Muya. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa Di Sma Negri 3 Ponorogo,” 2020.

Tranggano, Maida. “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah Ambon.” *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 41.

Ulya, Khalifatul. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota” 1, no. April (2020): 49–60.

Umro, Jakaria. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural” 3, no. Oktober (2018): 149–166.

Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, 2020.

Wibowo, Ari. “Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa Mts, Negri Pakem Sleman Yogyakarta,” 2012.

Widayanti, Ari. “Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)” (2002): 1–18.

Yeni, Arza. “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak Di Tk Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh,” 2018.

Yuhana, Anna Karma. “Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0.” *Damhil Education Journal* 2, no. 2 (2022): 65.

Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta” 11, no. Juni (2013): 113–129.